

**PERAN FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION (FAO)
DALAM MENANGANI KRISIS PANGAN DI AFGHANISTAN
PADA TAHUN 2018- 2023**

Oleh: Fadila Audina

Pembimbing: Dr. Mohammad Saeri, M.Hum

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 076163277

ABSTRACT

This research discusses the role of the Food and Agriculture Organization (FAO) in dealing with the food crisis in Afghanistan in 2018-2023. The food crisis in Afghanistan, which reached its peak in 2018, requires the role of international organizations such as FAO. This research aims to analyze FAO's actions in addressing the crisis. FAO runs programs that have had significant results in reducing food insecurity levels, including rebuilding water management systems for agricultural success, accessing roads, strengthening river banks, and implementing river flow management activities. FAO also collaborates with various parties and provides technical and financial assistance to Afghanistan. FAO supports the Afghan government in setting zero hunger as a development priority and enhancing zero hunger policy programs through capacity building, advocacy, public awareness, and the establishment of food security and nutrition committees.

The results of this paper indicate that FAO plays an important role in helping to deal with the food crisis in Afghanistan by providing emergency and food security assistance, rehabilitating agricultural infrastructure through the IRDP program, servicing the food and nutrition sector. This has resulted in a significant decrease in the number of Afghans experiencing acute food insecurity, from 23 million in 2022 to 14.2 million in 2024.

Keywords: Food and Agriculture Organization (FAO), Food Crisis

PENDAHULUAN

Afghanistan telah lama menjadi salah satu negara yang mengalami krisis kemanusiaan berkepanjangan akibat konflik bersenjata, ketidakstabilan politik, bencana alam, serta kondisi ekonomi yang rapuh. Salah satu dampak paling serius dari situasi ini adalah krisis pangan yang melanda sebagian besar wilayah Afghanistan, terutama sejak 2018 hingga 2023. Krisis pangan terjadi salah satunya akibat konflik berkepanjangan. Invasi Uni Soviet ke Afghanistan pada 1979-1989 memicu perlawanan bersenjata dari mujahidin yang didukung oleh Amerika Serikat dan negara-negara barat.¹ Perang ini menyebabkan kerusakan infrastruktur yang parah dan menghambat pembangunan pertanian. Kemudian perang saudara terjadi pada tahun 1992-1996. Setelah penarikan Uni Soviet, kelompok mujahidin saling bertikai memperebutkan kekuasaan

yang mengakibatkan perang saudara berkepanjangan dan ketidakstabilan politik.² Pada tahun 1997 Taliban berhasil mengambil alih kekuasaan dan menerapkan interpretasi ketat terhadap hukum Islam.³ Pemerintahan Taliban runtuh karena invasi Amerika Serikat pada tahun 2001-2021. Amerika Serikat dan sekutunya berusaha menjatuhkan pemerintahan Taliban dan memburu Osama bin Laden. Perang ini berlangsung selama 20 tahun menyebabkan korban jiwa yang sangat besar dan kerusakan infrastruktur yang meluas.⁴

Menurut laporan berbagai lembaga internasional, termasuk Food and Agriculture Organization (FAO), jutaan penduduk Afghanistan menghadapi kerawanan pangan akut yang mengancam kesehatan, kesejahteraan, dan keberlanjutan hidup mereka.⁵ FAO

¹ Coll, Steve. *Ghost Wars: The Secret History of the CIA, Afghanistan, and Bin Laden*. New York: Penguin Press, 2004.

² Maley, William. *The Afghanistan Wars*. London: Palgrave Macmillan, 2002.

³ Rashid, Ahmed. *Taliban: Militant Islam, Oil and Fundamentalism in Central Asia*. New Haven: Yale University Press, 2000.

⁴ Human Rights Watch. (2021). *Afghanistan: Events of 2021*. Retrieved from <https://www.hrw.org/world-report/2022/country-chapters/afghanistan>

⁵ FAO. (2022). *Afghanistan: Acute Food Insecurity Situation*. Retrieved from <https://www.fao.org/afghanistan>

sebagai organisasi internasional di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memiliki mandat untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi serta memajukan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.⁶ Dalam konteks Afghanistan, FAO telah memainkan peran penting melalui berbagai program dan intervensi, mulai dari distribusi benih unggul, dukungan teknis bagi petani, bantuan ternak, hingga penyediaan informasi terkait ketahanan pangan.⁷ Upaya-upaya ini diarahkan untuk mengurangi dampak buruk krisis, memperkuat sistem pangan lokal, dan membangun ketahanan jangka panjang di tengah tantangan yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran FAO dalam menangani krisis pangan di Afghanistan pada periode 2018–2023. Penulis akan meninjau strategi, program, serta tantangan yang dihadapi FAO dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dan praktisi

kemanusiaan dalam merumuskan intervensi yang lebih efektif di masa mendatang.

KERANGKA TEORI

Teori Peran Organisasi Internasional

Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Organisasi Internasional. Organisasi internasional didefinisikan oleh Clive Archer sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang diwujudkan dengan persetujuan antara sedikitnya dua negara yang berdaulat dengan tujuan mencapai kepentingan-kepentingan bersama negara-negara anggota. Dalam bukunya yang berjudul “*International Organisations*” Clive Archer menyebutkan bahwa ada 3 peran Organisasi Internasional, yaitu yang pertama sebagai Instrumen (sarana) yang berarti organisasi internasional digunakan sebagai instrumen kebijakan dalam maupun luar negeri dari negara-negara anggota suatu organisasi internasional. Yang kedua sebagai Arena (wadah/forum), organisasi internasional berperan sebagai arena berarti suatu organisasi internasional

⁶ FAO. (n.d.). About FAO. Retrieved from <https://www.fao.org/about>

⁷ FAO. (2021). FAO’s Response to the Crisis in

Afghanistan. Retrieved from <https://www.fao.org/emergencies>

dapat menyediakan suatu forum dimana setiap anggota dapat berkumpul serta membahas isu-isu masalah yang kemudian menghasilkan persetujuan maupun penolakan. Yang terakhir Organisasi internasional sebagai aktor yang berarti suatu entitas atau wujud dari aktor independen. Pengertian independen di sini berarti suatu organisasi internasional dapat melakukan serangkaian kebijakan dan pembuatan keputusan tanpa di pengaruhi pihak lain.

Sedangkan menurut Teuku May Rudi dalam bukunya yang berjudul “Administrasi dan Organisasi Internasional” peran organisasi internasional yaitu sebagai wadah atau forum untuk menggalang kerja sama yang dijalin oleh masyarakat internasional tanpa mengenal batas dan memiliki struktur organisasi yang jelas dengan memanfaatkan rasa saling

Tingkat Analisa: kelompok

Level yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok. Level analisis merupakan unit yang menjadi fokus dalam sebuah teori sehingga dapat

percaya, kerja sama yang baik dan memberikan efek timbal balik yang bermanfaat baik melalui pertemuan maupun kegiatan lainnya.¹² Dalam hal ini, FAO berperan sebagai wadah dan aktor dalam membantu krisis pangan di Afghanistan melalui bantuan-bantuan internasional.

Dalam perkembangannya Organisasi Internasional di bagi menjadi beberapa bidang kegiatan contohnya bidang pangan dan pertanian seperti FAO. Seperti yang dikatakan di atas, bahwa suatu organisasi internasional muncul karena adanya persetujuan ataupun perjanjian internasional dari anggota maupun pihak-pihak yang bersangkutan dan mendukung adanya organisasi tersebut karena organisasi tersebut dibutuhkan dalam bidangnya dan dapat membantu meringankan masalah yang tengah di hadapi.⁸

membantu peneliti untuk menentukan faktor yang paling banyak di tekankan.⁹ Dalam penelitian ini untuk menganalisis peran *Food and Agriculture Organization* terhadap penanganan isu

⁸ Clive Archer. 2001. “Internasional Organization”. Routledge 11 New Fetter Lane, London. Hal. 92

⁹ Yessi Olivia, SIP, MInstRel. (2013). Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Inteenasional. *Jurnal Transnasional*. 5,1 hal 51

krisis pangan di Afghanistan pada tahun 2018-2023, maka penulis menggunakan level analisis perilaku kelompok yang **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menggambarkan dan menganalisis peran FAO dalam menangani krisis pangan di Afghanistan pada periode 2018–2023. Data dikumpulkan melalui studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai dokumen, laporan resmi FAO, publikasi akademik, artikel berita, serta laporan organisasi internasional terkait isu ketahanan pangan di Afghanistan. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan data yang diperoleh untuk menggambarkan strategi, program, serta tantangan yang dihadapi FAO dalam pelaksanaan intervensinya. Validitas data diperkuat dengan melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai referensi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran

mengkaji organisasi non pemerintah dan organisasi lainnya

utuh mengenai kontribusi FAO dalam penanganan krisis pangan, serta menjadi acuan bagi penelitian dan kebijakan selanjutnya di bidang ketahanan pangan dan pembangunan kemanusiaan.

PEMBAHASAN

Pada periode 2018–2023, Afghanistan mengalami salah satu krisis pangan terburuk di dunia akibat kombinasi konflik berkepanjangan, kekeringan, pandemi COVID-19, serta ketidakstabilan politik pasca-penarikan pasukan asing pada 2021.¹⁰ Menurut laporan IPC (*Integrated Food Security Phase Classification*), sekitar 19,7 juta penduduk Afghanistan mengalami tingkat kerawanan pangan akut pada 2022, termasuk 6 juta yang berada dalam fase darurat.¹¹ Situasi ini diperburuk oleh keruntuhan ekonomi setelah pembekuan dana internasional menyusul pengambilalihan kekuasaan oleh Taliban.¹² FAO memainkan peran kunci dalam upaya

Insecurity Situation. Retrieved from <https://www.ipcinfo.org>

¹² World Bank. (2022). Afghanistan Economic Monitor

¹⁰ United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (UNOCHA). (2022). Afghanistan Humanitarian Needs Overview.

¹¹ IPC. (2022). Afghanistan: Acute Food

internasional menangani krisis ini. Salah satu program utamanya adalah penyediaan benih berkualitas dan pupuk kepada lebih dari 4,5 juta petani kecil di seluruh Afghanistan.¹³ Langkah ini penting karena sekitar 70% penduduk Afghanistan menggantungkan hidupnya pada pertanian, sementara sektor ini sangat terdampak oleh kekeringan dan konflik bersenjata.¹⁴ Melalui intervensi ini, FAO membantu petani meningkatkan hasil panen gandum dan tanaman pangan lainnya, sehingga mendukung ketahanan pangan rumah tangga.

Selain distribusi benih dan pupuk, FAO juga melaksanakan program bantuan ternak yang mencakup vaksinasi, pakan ternak, dan layanan kesehatan hewan. Pada 2021–2022, FAO berhasil memvaksin lebih dari 10 juta hewan ternak, yang membantu melindungi mata pencaharian sekitar 1 juta keluarga.¹⁵ Intervensi ini penting karena ternak bukan hanya sumber pangan, tetapi juga aset ekonomi utama

bagi keluarga pedesaan di Afghanistan.¹⁶ FAO juga memanfaatkan pendekatan berbasis tunai (*cash-based interventions*), di mana petani dan peternak diberikan bantuan tunai sebagai pengganti alat produksi. Program ini tidak hanya memenuhi kebutuhan mendesak, tetapi juga menjaga perputaran ekonomi lokal.¹⁷ Model bantuan tunai terbukti efektif dalam krisis kemanusiaan karena memberikan fleksibilitas kepada penerima untuk memenuhi kebutuhan prioritas mereka.

Koordinasi lintas lembaga menjadi elemen penting dalam operasi FAO di Afghanistan. FAO bekerja sama erat dengan World Food Programme (WFP), *United Nations Children's Fund* (UNICEF), dan mitra-mitra lokal untuk memastikan intervensi berjalan komplementer dan tidak tumpang tindih.¹⁸ Misalnya, sementara WFP fokus pada distribusi pangan siap saji, FAO lebih menekankan pada penguatan produksi pangan lokal, sehingga upaya pemulihan berlangsung secara simultan

¹³ FAO. (2022). Afghanistan Response Overview. Retrieved from <https://www.fao.org/afghanistan>

¹⁴ FAO. (2021). Agriculture and Food Security in Afghanistan.

¹⁵ FAO. (2022). Livelihood Support in Afghanistan.

¹⁶ Pain, Adam, & Majidi, Nassim. (2019). The Impact of Livelihood Interventions in Afghanistan.

¹⁷ FAO. (2022). Cash+ Interventions in Afghanistan.

¹⁸ FAO-WFP. (2022). Joint Strategy for Afghanistan.

dan berkelanjutan. Salah satu inisiatif penting yang dijalankan FAO di Afghanistan adalah *Irrigation Restoration and Development Project* (IRDP) yang dimulai sejak 2011 dan berlangsung hingga 2023. Program ini bekerja sama dengan Kementerian Energi dan Air Afghanistan, dengan dukungan pendanaan dari Bank Dunia.¹⁹ Tujuan utama IRDP adalah memulihkan dan meningkatkan sistem irigasi tradisional (karez dan saluran irigasi permukaan) untuk mendukung sektor pertanian yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat pedesaan. Hingga 2023, IRDP telah berhasil merehabilitasi lebih dari 2.700 km saluran irigasi dan meningkatkan akses air bagi sekitar 300.000 hektare lahan pertanian. Selain memperbaiki infrastruktur fisik, IRDP juga melatih para petani dalam manajemen air berbasis komunitas agar keberlanjutan proyek dapat terjaga.²⁰

Selain IRDP, FAO juga membuat program *Community Selection and Mobilization* (COSEM) FAO di Afghanistan berperan penting dalam memastikan bahwa bantuan pangan,

pertanian, dan penghidupan benar-benar diterima oleh kelompok yang paling rentan secara adil, transparan, dan partisipatif. Melalui COSEM, FAO bekerja sama dengan pemerintah lokal, pemimpin komunitas, dan LSM untuk mengidentifikasi daerah prioritas, membentuk komite komunitas, dan memfasilitasi pemetaan keluarga miskin, petani kecil, perempuan kepala keluarga, serta kelompok rentan lainnya yang berhak menerima bantuan. Selain itu, masyarakat dilibatkan dalam penyusunan rencana kegiatan, distribusi bantuan, serta pemantauan dan evaluasi partisipatif, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan program. Contohnya, di Badakhshan, COSEM membantu menyeleksi 1.200 keluarga penerima benih gandum tahan kekeringan, sementara di Herat, COSEM mendorong terbentuknya kelompok perempuan petani unggas yang mendapat pelatihan intensif, yang secara signifikan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. COSEM juga membawa dampak positif berupa penguatan kohesi sosial,

¹⁹ World Bank. (2021). Irrigation Restoration and Development Project (IRDP). Retrieved from <https://projects.worldbank.org>

²⁰ FAO Afghanistan. (2023). IRDP Project Report. Retrieved from <https://www.fao.org/afghanistan>

peningkatan kapasitas komunitas dalam mengelola proyek, dan pengurangan potensi konflik lokal akibat distribusi bantuan yang tidak transparan. Meski demikian, pelaksanaan COSEM menghadapi tantangan seperti kapasitas pemetaan yang terbatas, risiko bias dalam seleksi lokal, serta hambatan budaya terkait partisipasi perempuan di beberapa wilayah konservatif, yang memerlukan pendekatan fasilitasi yang sensitif dan netral.²¹

Selain itu, FAO bersama pemerintah Afghanistan dan mitra pembangunan lainnya meluncurkan *Country Programming Framework* (CPF) 2022–2025. CPF adalah dokumen strategis yang memandu prioritas kerja FAO di Afghanistan, mencakup empat pilar utama: (1) ketahanan pangan dan nutrisi, (2) pertanian berkelanjutan, (3) pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan (4) tata kelola sektor pertanian yang inklusif. CPF dirancang untuk memastikan seluruh intervensi FAO selaras dengan prioritas nasional sekaligus tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 2

(*Zero Hunger*) dan SDG 13 (*Climate Action*).²² Dalam implementasinya, CPF mendorong integrasi lintas sektor, misalnya melalui dukungan untuk kebijakan harga pangan yang adil, penyediaan asuransi pertanian, serta peningkatan kapasitas kelembagaan lokal. Salah satu capaian penting CPF adalah penguatan sistem pemantauan ketahanan pangan melalui kerja sama dengan *National Statistics and Information Authority* (NSIA) untuk mengumpulkan data lapangan secara berkala.²³ Data ini menjadi dasar penting dalam perumusan kebijakan darurat maupun pembangunan jangka panjang.

Keberhasilan program-program seperti IRDP, COZEM, dan CPF menunjukkan pendekatan komprehensif FAO yang mencakup aspek darurat, pemulihan, hingga pembangunan jangka panjang. Meski begitu, pelaksanaan program tidak selalu berjalan mulus. Salah satu kendala utama adalah hambatan geografis dan keamanan, terutama di wilayah pegunungan atau daerah yang pernah menjadi pusat

²¹ FAO Afghanistan. (2023). *Community Selection and Mobilization (COSEM) Report*.

²² United Nations. (2015). *Sustainable Development Goals*. Retrieved from

<https://sdgs.un.org/>(<https://sdgs.un.org/>

²³ National Statistics and Information Authority (NSIA). (2023). *Food Security Monitoring Bulletin*.

konflik.²⁴ Selain itu, minimnya kapasitas kelembagaan lokal sering kali menghambat transfer pengetahuan dan keberlanjutan program setelah bantuan internasional berakhir. keberhasilan FAO juga sangat bergantung pada partisipasi komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa proyek-proyek berbasis komunitas seperti IRDP dan COZEM lebih berhasil bila masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi³². Dalam konteks Afghanistan, keterlibatan ini mencakup tokoh agama, pemimpin lokal, serta kelompok perempuan agar intervensi yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan norma sosial setempat. Secara keseluruhan, intervensi FAO melalui IRDP, COZEM, CPF, dan program lainnya telah berperan penting dalam memperkuat ketahanan pangan Afghanistan di tengah krisis multidimensi yang terjadi antara 2018–2023. FAO tidak hanya memberikan bantuan jangka pendek, tetapi juga membantu memulihkan ekosistem lokal, membangun kapasitas masyarakat, serta mendukung reformasi kebijakan sektor pangan dan pertanian.

²⁴ Humanitarian Access Working Group Afghanistan. (2023). Access Constraints Report.

Keberlanjutan upaya ini akan sangat bergantung pada dukungan pendanaan internasional, stabilitas politik, serta komitmen pemerintah Afghanistan di masa depan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi FAO adalah akses terhadap daerah-daerah yang dikuasai oleh Taliban sebelum 2021. Namun, pasca-pengambilalihan Taliban, FAO berhasil memperluas jangkauan programnya ke wilayah-wilayah yang sebelumnya sulit dijangkau, meskipun tantangan keamanan dan logistik tetap ada.²⁵ FAO juga harus beradaptasi dengan dinamika politik baru, termasuk bernegosiasi dengan otoritas *de facto* untuk memastikan kelangsungan program. Selain menangani kebutuhan jangka pendek, FAO juga berupaya membangun ketahanan jangka panjang melalui pelatihan teknis dan pemberdayaan komunitas. Program pelatihan meliputi praktik pertanian tahan iklim, pengelolaan air irigasi, dan penggunaan teknologi sederhana yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Pendekatan ini penting untuk mengurangi ketergantungan jangka panjang pada

²⁵ Human Rights Watch. (2022). Afghanistan: Humanitarian Access and Taliban Rule.

bantuan kemanusiaan. Namun, keberhasilan program FAO tidak lepas dari sejumlah hambatan. Keterbatasan pendanaan menjadi salah satu masalah utama. Pada 2022, FAO hanya memperoleh sekitar 60% dari total dana yang dibutuhkan dalam respons kemanusiaan di Afghanistan.²⁶ Selain itu, sanksi internasional yang diberlakukan terhadap Taliban turut mempersulit arus logistik dan pendanaan, meskipun bantuan kemanusiaan dikecualikan secara hukum.²⁷

Evaluasi dampak program FAO menunjukkan hasil yang positif, khususnya dalam hal peningkatan produksi pangan lokal dan stabilisasi pendapatan rumah tangga. Sebuah laporan FAO tahun 2023 mencatat bahwa dukungan mereka berhasil membantu sekitar 9 juta orang melewati musim dingin yang sangat sulit tanpa harus menjual aset produktif mereka, seperti ternak atau peralatan pertanian.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa intervensi FAO tidak hanya menyelamatkan kehidupan, tetapi juga melindungi

sumber daya jangka panjang masyarakat. Evaluasi dampak program FAO menunjukkan hasil yang positif, khususnya dalam hal peningkatan produksi pangan lokal dan stabilisasi pendapatan rumah tangga. Sebuah laporan FAO tahun 2023 mencatat bahwa dukungan mereka berhasil membantu sekitar 9 juta orang melewati musim dingin yang sangat sulit tanpa harus menjual aset produktif mereka, seperti ternak atau peralatan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi FAO tidak hanya menyelamatkan kehidupan, tetapi juga melindungi sumber daya jangka panjang masyarakat.

KESIMPULAN

Peran FAO dalam menangani krisis pangan di Afghanistan pada tahun 2018–2023 terbukti sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan dan pemulihan mata pencaharian masyarakat di tengah konflik, perubahan iklim, dan ketidakstabilan politik. Melalui berbagai program seperti *Irrigation Restoration and Development Project (IRDP)*, *Country Programming Framework*

²⁶ UNOCHA. (2022). Afghanistan Humanitarian Response Plan.

²⁷ Office of Foreign Assets Control (OFAC).

(2022). Humanitarian Exemptions under Sanctions Regime.

²⁸ FAO. (2023). Afghanistan Annual Report.

(CPF), serta *Community Selection and Mobilization* (COSEM), FAO berhasil memulihkan infrastruktur irigasi, mengurangi degradasi lahan, meningkatkan kapasitas produksi pertanian, serta memastikan distribusi bantuan yang adil dan partisipatif. Program-program tersebut tidak hanya menysar kebutuhan darurat tetapi juga mengintegrasikan pendekatan pembangunan jangka panjang yang berbasis ketahanan iklim dan inklusivitas gender. COSEM secara khusus memperkuat peran masyarakat dalam menentukan penerima manfaat dan memantau pelaksanaan program, yang berkontribusi besar terhadap keberhasilan dan keberlanjutan intervensi. Meski demikian, pelaksanaan program FAO di Afghanistan menghadapi tantangan signifikan seperti hambatan keamanan, keterbatasan kapasitas kelembagaan lokal, serta faktor budaya yang memengaruhi partisipasi kelompok rentan, khususnya perempuan. Oleh karena itu, keberlanjutan upaya FAO memerlukan dukungan pendanaan internasional yang konsisten, penguatan kapasitas lokal, dan kerja sama erat dengan pemerintah Afghanistan agar ketahanan pangan dan pembangunan

pertanian dapat terus ditingkatkan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, C. (2001). International organization. Routledge.
- Coll, S. (2004). Ghost wars: The secret history of the CIA, Afghanistan, and Bin Laden. Penguin Press.
- FAO. (n.d.). About FAO. Retrieved from (<https://www.fao.org/about>)
- FAO. (2021). Agriculture and food security in Afghanistan.
- FAO. (2021). FAO's response to the crisis in Afghanistan. Retrieved from (<https://www.fao.org/emergencies>)
- FAO. (2022). Afghanistan: Acute food insecurity situation. Retrieved from (<https://www.fao.org/afghanistan>)
- FAO. (2022). Afghanistan response overview. Retrieved from <https://www.fao.org/afghanistan>
- FAO. (2022). Cash+ interventions in Afghanistan.
- FAO. (2022). Livelihood support in Afghanistan.
- FAO. (2023). Afghanistan annual report.

- FAO Afghanistan. (2023). Community selection and mobilization (COSEM) report.
- FAO Afghanistan. (2023). IRDP project report. Retrieved from <https://www.fao.org/afghanistan>
- FAO-WFP. (2022). Joint strategy for Afghanistan.
- Human Rights Watch. (2021). Afghanistan: Events of 2021. Retrieved from <https://www.hrw.org/world-report/2022/country-chapters/afghanistan>
- Human Rights Watch. (2022). Afghanistan: Humanitarian access and Taliban rule.
- Humanitarian Access Working Group Afghanistan. (2023). Access constraints report.
- IPC. (2022). Afghanistan: Acute food insecurity situation. Retrieved from (<https://www.ipcinfo.org>)
- Maley, W. (2002). The Afghanistan wars. Palgrave Macmillan.
- National Statistics and Information Authority (NSIA). (2023). Food security monitoring bulletin.
- Office of Foreign Assets Control (OFAC). (2022). Humanitarian exemptions under sanctions regime.
- Olivia, Y. (2013). Level analisis sistem dan teori hubungan internasional. Jurnal Transnasional, 5(1), 51.
- Pain, A., & Majidi, N. (2019). The impact of livelihood interventions in Afghanistan.
- Rashid, A. (2000). Taliban: Militant Islam, oil and fundamentalism in Central Asia. Yale University Press.
- United Nations. (2015). Sustainable Development Goals. Retrieved from <https://sdgs.un.org>
- United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (UNOCHA). (2022). Afghanistan humanitarian needs overview.
- United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (UNOCHA). (2022). Afghanistan humanitarian response plan.
- World Bank. (2021). Irrigation restoration and development project (IRDP). Retrieved from <https://projects.worldbank.org>

World Bank. (2022). Afghanistan
economic monitor.